DR. Firanda Andirja, Lc.,MA.

20 *sebab* Kenapa Harus Memaafkan

20 Sebab Kenapa Harus Memaafkan

DR. Firanda Andirja, Lc.,MA.

Tulisan ini adalah transkrip ceramah yang diunggah pada channel Youtube Rodja TV
https://www.youtube.com/watch?v=DX8PU0EH4PI

Youtube Channel : FirandaAndirja
Instagram : firanda_andirja_official
Facebook : firandaandirja
SoundCloud : firanda-andirja

www.firanda.com

20 Sebab Kenapa Harus Memaafkan

Pada kesempatan ini kita akan membahas risalah yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah yang topiknya adalah 20 sebab kenapa kita harus memaafkan orang yang menzalimi kita. Oleh karenanya pembahasan kita pada kesempatan kali ini adalah tentang sifat memaafkan.

Sifat memaafkan bukanlah sifat yang patut disepelekan, melainkan sifat memaafkan adalah sifat yang agung dan yang Allah Subhanahu wa ta'ala sebutkan bahwa perangai ini merupakan salah satu dari ciri-ciri penghuni surga. Allah Subhanahu wa ta'ala mengabadikan hal ini dalam firman-Nya,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"*(yaitu) Orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya* ***dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan***." (QS. Ali-'Imran : 134)

Pada ayat sebelumnya, Allah Subhanahu wa ta'ala menyebutkan tentang surga. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"*Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan*

bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali-'Imran : 133)

Dan di antara yang Allah Subhanahu wa ta'ala sebutkan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa itu adalah orang-orang yang memaafkan orang lain. Oleh karenanya janganlah kita menyepelekan sifat memaafkan ini.

Sebagian ulama mengatakan bahwasanya perkara yang paling memudahkan seseorang masuk surga setelah tauhid adalah akhlak yang mulia. Terlalu banyak dalil-dalil yang menunjukkan bagaimana mulianya perangai yang baik di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala. Cukuplah sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ القِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

"*Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus (mulia)*." (HR. At-Tirmidzi no. 2018)

Demikian pula sebaliknya, perkara yang paling memudahkan seseorang masuk ke dalam neraka setelah kesyirikan adalah akhlak yang buruk.

Dan pada kesempatan ini kita akan membahas salah satu dari akhlak yang mulia, yang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan bahwa akhlak ini (memaafkan), tidak ada yang mampu melakukannya kecuali para Nabi dan para *Shiddiqun* (orang yang jujur imannya dan yakin akan hari akhirat). Oleh karenanya tatkala Allah menyebutkan sifat memaafkan kesalahan orang lain, Allah Subhanahu wa ta'ala melanjutkan dengan firman-Nya,

وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"***Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (ihsan).***" (QS. Ali-'Imran : 134)

Orang yang bisa memaafkan orang lain adalah orang yang telah mencapai derajat ihsan. Ihsan dalam makna adalah seseorang ihsan dalam beribadah dan ihsan terhadap orang lain. Ihsan terhadap orang lain di antaranya adalah memaafkan kesalahan orang lain dan berbuat baik kepada orang lain. Dan ihsan dalam hal beribadah adalah dia beribadah dengan perasaan seakan-akan dia melihat Allah, dan jika dia tidak mampu maka dia meyakini bahwa Allah melihatnya. Oleh karenanya tatkala ada seseorang yang mampu memaafkan orang lain, tentunya hal tersebut

didasari oleh keyakinan yang tinggi terhadap ihsan dalam beribadah dan yakin bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala akan memberikan ganjaran atas sikapnya. Jika seseorang tidak memiliki keyakinan yang kuat bahwasanya Allah Subhanahu wa ta'ala sedang melihatnya dan akan memberikan ganjaran atas apa yang dia lakukan, maka tentunya seseorang akan sulit memaafkan. Karena sejatinya sifat memaafkan tidaklah tampak kecuali ketika seseorang terzalimi. Sehingga tatkala orang lain memiliki salah terhadap diri kita, maka saat itulah seseorang diuji apakah dia mau memaafkannya atau tidak. Dan jika Anda meyakini bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala akan memberikan ganjaran yang luar biasa kepada orang-orang yang memaafkan, maka pasti Anda akan mudah untuk memaafkan. Dan tatkala seseorang terzalimi, biasanya seseorang akan menuntut balas, karena kezaliman orang lain itu menyakitkan bagi setiap orang. Akan tetapi Allah Subhanahu wa ta'ala mengatakan bahwa di antara sifat-sifat penghuni surga adalah senantiasa memaafkan. Oleh karenanya sebagaimana telah kita sebutkan bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan bahwa tidak ada yang bisa melakukan hal ini (memaafkan) kecuali para Nabi dan Ash-*Shiddiqun*.

Di dalam ayat yang lain Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

"*Dan memaafkan itu lebih dekat kepada takwa*." (QS. Al-Baqarah : 237)

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*." (QS. An-Nur : 22)

Sifat Pemaaf Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam

Sebelum kita membahas tentang risalah Ibnu Taimiyah rahimahullah, kita akan sebutkan sifat memaafkan yang dimiliki oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketahuilah bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah seorang yang pemaaf. Sangat banyak dalil yang menunjukkan sifat pemaafnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sehingga tidak mungkin kita akan menyebutkan semua, melainkan hanya sebagian contoh-contoh dari sifat pemaafnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di antaranya adalah kisah Arab Badui yang ingin meminta harta kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian dia menarik selendang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan keras sehingga berbekas di leher Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kemudian orang Arab Badui tersebut berkata,

يَا مُحَمَّدُ أَعْطِنِي مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

"*Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu", Maka beliau (Rasulullah) menoleh kepadanya diiringi senyum serta menyuruh salah seorang sahabat untuk memberi suatu hadiah untuknya*." (HR. Ahmad no. 12570)

Orang Arab Badui ini meminta secara kasar kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahkan dengan memanggil nama beliau 'Muhammad' secara langsung . Padahal para sahabat tidak ada yang berani memanggil beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan namanya secara langsung. Bahkan Allah Subhanahu wa ta'ala tatkala memanggil beliau, senantiasa dengan sebutan Rasulullah atau *Nabiullah* (Nabi Allah). Meskipun demikian, yang menakjubkan adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam langsung tersenyum setelah diperlakukan dengan demikian, serta memberikan hadiah kepada orang tersebut. Ini adalah suatu sikap yang menakjubkan, bagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bermuka masam, tidak cemberut, akan tetapi langsung memaafkan dan sekaligus memenuhi permintaan orang Arab Badui tersebut.

Di antara contoh lain adalah kisah tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam membagi ganimah tatkala

perang Hunain. Tatkala perang Hunain, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapatkan ganimah yang sangat banyak. Namun tatkala pembagian ganimah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan bagian yang lebih banyak kepada orang-orang Arab Badui yang baru masuk Islam, di antaranya adalah Aqra’ bin Habis radhiallahu ‘anhu, Uyainah, dan sebagian pemimpin-pemimpin dari orang Arab Badui. Kemudian ternyata ada sebagian orang yang tidak puas dengan pembagian ini, mereka mengeluh dan berkata,

وَاللَّهِ إِنَّ هَذِهِ القِسْمَةَ مَا عُدِلَ فِيهَا، وَمَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهُ اللَّهِ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَأُخْبِرَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، رَحِمَ اللَّهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

“*Pembagian ini sungguh tidak adil dan tidak dimaksudkan mencari ridha Allah. Aku (Abdullah Ibnu Umar) berkata; “Demi Allah, sungguh aku akan memberi tahu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam”. Lalu aku menemui Beliau dan mengabarkannya, maka Beliau bersabda: “Siapakah yang dapat berbuat adil kalau Allah dan Rasul-Nya saja tidak dapat berbuat adil? Sungguh Allah telah merahmati Musa Alaihissalam ketika dia disakiti lebih besar dari ini namun dia tetap sabar.*” (HR. Bukhari no. 3150)

Bayangkanlah bagaimana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dituduh tidak berbuat adil dan juga tidak ikhlas. Tentunya tuduhan ini sangatlah menyakitkan. Tidak perlu kita jauh membahas seorang Nabi, bahkan jika seorang ustaz dituduh demikian, mama pasti sang ustaz akan sakit hati jika dituduh demikian. Akan tetapi lihatlah bagaimana sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tatkala berita tuduhan itu sampai kepada beliau, maka beliau menyabarkan dirinya dengan mengingat kisah Nabi Musa ‘alaihissalam. Dan penyebutan kisah-kisah para Nabi di dalam Alquran tidak lain agar Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bisa menjadi seorang yang penyabar. Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

“*Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampai-*

kan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)." (QS. Al-Ahqaf : 35)

Allah Subhanahu wa ta'ala juga berfirman,

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

"*Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.*" (QS. Yusuf : 120)

Oleh karenanya tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam diganggu dengan tuduhan semacam ini, beliau kemudian langsung mengingat kisah saudaranya Nabi Musa 'alaihissalam yang juga pernah diganggu dengan gangguan yang lebih berat. Bahkan Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam ayat yang khusus menceritakan hal ini. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا

“*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 69)

Apa yang dilakukan Bani Israil terhadap Nabi Musa ‘alaihissalam? Telah diriwayatkan dalam hadits yang Shahih Al-Bukhari, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلًا حَيِيًّا سِتِّيرًا ، لاَ يُرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتِحْيَاءً مِنْهُ، فَآذَاهُ مَنْ آذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالُوا : مَا يَسْتَتِرُ هَذَا التَّسَتُّرَ، إِلَّا مِنْ عَيْبٍ بِجِلْدِهِ: إِمَّا بَرَصٌ وَإِمَّا أُدْرَةٌ: وَإِمَّا آفَةٌ، وَإِنَّ اللهَّ أَرَادَ أَنْ يُبَرِّئَهُ مِمَّا قَالُوا لِمُوسَى، فَخَلاَ يَوْمًا وَحْدَهُ، فَوَضَعَ ثِيَابَهُ عَلَى الحَجَرِ، ثُمَّ اغْتَسَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ إِلَى ثِيَابِهِ لِيَأْخُذَهَا ، وَإِنَّ الحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ، فَأَخَذَ مُوسَى عَصَاهُ وَطَلَبَ الحَجَرَ، فَجَعَلَ يَقُولُ: ثَوْبِي حَجَرُ، ثَوْبِي حَجَرُ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَرَأَوْهُ عُرْيَانًا أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللهُّ، وَأَبْرَأَهُ مِمَّا يَقُولُونَ، وَقَامَ الحَجَرُ، فَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَلَبِسَهُ، وَطَفِقَ بِالحَجَرِ ضَرْبًا بِعَصَاهُ، فَوَاللهَّ إِنَّ بِالحَجَرِ لَنَدَبًا مِنْ أَثَرِ ضَرْبِهِ، ثَلاَثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُّ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللهَّ وَجِيهًا

“Sesungguhnya Nabi Musa ‘Alaihissalam adalah seorang pemuda yang sangat pemalu dan senantiasa badannya tertutup sehingga tidak ada satu pun dari bagian badannya yang terbuka karena sangat pemalunya. Pada suatu hari ada orang-orang dari Bani Israil yang mengolok-oloknya. Mereka berkata; “Sesungguhnya tidaklah dia ini menutupi tubuhnya melainkan karena kulit tubuhnya sangat jelek, bisa jadi karena menderita sakit kusta, bisul atau penyakit-penyakit lainnya”. Sungguh Allah ingin membebaskan Nabi Musa dari apa yang mereka katakan terhadap Musa, sehingga pada suatu hari dia mandi sendirian dengan telanjang dan meletakkan pakaiannya di atas batu. Maka mandilah dia dan ketika telah selesai dia beranjak untuk mengambil pakaiannya namun batu itu telah melarikan pakaiannya. Maka Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu tersebut sambil memanggil-manggil; “Pakaianku, wahai batu. Pakaianku, wahai batu”. Hingga akhirnya dia sampai ke tempat kerumunan para pembesar Bani Israil dan mereka melihat Musa dalam keadaan telanjang yang merupakan sebaik-baiknya ciptaan Allah. Dengan kejadian itu Allah membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan selama ini. Akhirnya batu itu berhenti lalu Musa mengambil pakaiannya dan

memakainya. Kemudian Musa memukuli batu tersebut dengan tongkatnya. Sungguh demi Allah, batu tersebut masih tampak bekas pukulan Musa, tiga, empat atau lima pukulan. Inilah di antara kisah Nabi Musa 'Alaihissalam seperti difirmankan Allah Ta'ala: "Wahai orang-orang beriman janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang mengolok-olok (menyakiti) Musa lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakana." [QS. Al-Ahzab : 69]." (HR. Bukhari no. 3404)

Dahulu laki-laki dari kalangan Bani Israil biasa mandi bersama sehingga saling melihat di antara mereka. Sedangkan Nabi Musa 'alaihissalam tidak mandi bersama mereka dan mandi sendiri karena beliau adalah seorang pemalu dan tidak ingin kulitnya dilihat oleh orang lain. Tatkala Nabi Musa 'alaihissalam tidak mandi bersama kaumnya, maka kaumnya kemudian suuzan (berprasangka buruk) kepada Nabi Musa 'alaihissalam dengan menuduh bahwa Nabi Musa 'alaihissalam memiliki penyakit. Bayangkanlah bagaimana rasanya beliau yang seorang Nabi, kemudian dituduh demikian. Akan tetapi Nabi Musa 'alaihissalam bersabar terhadap tuduhan kaumnya, padahal kita tahu bahwa Nabi Musa 'alaihissalam sangatlah kuat. Allah Subhanahu wa ta'ala menyebutkan tentang

bagaimana kuatnya beliau, Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ

"*Lalu Musa memukulnya, dan matilah musuhnya itu*." (QS. Al-Qashash : 15)

Maka jika sekiranya ada beberapa orang yang menuduhnya memiliki penyakit, maka pasti Nabi Musa 'alaihissalam pun tetap mampu memukul kaumnya tersebut. Akan tetapi beliau tidak melakukannya dan bersabar. Dan lihatlah bagaimana dalam hadits disebutkan bahwa Nabi Musa 'alaihissalam marah kepada batu yang telah membawa lari pakaiannya, namun tidak marah kepada kaumnya yang menuduhnya dengan tuduhan yang tidak-tidak.

Maka tatkala Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengingat kisah ini, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam merasa ringan dengan tuduhan tidak adil dan tidak ikhlas tersebut dibandingkan dengan tuduhan Bani Israil kepada Nabi Musa 'alaihissalam. Sehingga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akhirnya sabar dan memaafkan orang yang menuduhnya tersebut.

Di antara kisah sifat pemaafnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perlakuan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tatkala beliau menaklukkan kota Mekkah. Kita ketahui bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam terusir dari Mekkah, sehingga harus berhijrah dan dengan meninggalkan harta dan rumah beliau yang dirampas oleh orang-orang kafir, meninggalkan tempat kelahirannya yang sangat dicintai oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar untuk berhijrah, beliau kemudian dikejar dan hendak dibunuh oleh orang-orang kafir Quraisy. Bahkan mereka mengadakan sayembara bahwa barangsiapa yang dapat membunuh Muhammad maka akan diberikan seratus ekor unta. Akhirnya berlomba-lombalah orang-orang untuk membunuh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam selamat dan sampai ke Madinah.

Berjalan waktu, datang orang-rang kafir menyerang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang pertama terjadi adalah perang Badar, dimana pasukan kafir Quraisy yang berjumlah 1000 orang akhirnya kalah. Kemudian pada tahun 3H terjadi perang Uhud dengan 3000 pasukan, namun pada perang itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa

sallam terluka hingga wajah beliau berlumuran darah. Kemudian pada tahun 5H terjadi perang Khandaq, dimana pasukan orang-orang kafir datang bersama orang-orang Arab Badui dengan jumlah sepuluh ribu orang, hingga akhirnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat harus menggali parit, padahal waktu itu adalah musim dingin yang membuat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat kelaparan, sehingga akhirnya mereka mengikatkan batu pada perut-perut mereka termasuk Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Perang Khandaq dan perang Uhud dipimpin oleh Abu Sufyan, salah satu gembong orang kafir tatkala itu. Akan tetapi tatkala tahun 8 hijriah, yaitu tatkala Fathu Makkah, kondisinya akhirnya terbalik. Pada waktu itu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam membawa pasukan berjumlah sepuluh ribu orang untuk menaklukkan kota Mekkah. Ternyata Abu Sufyan masuk Islam tatkala itu, dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melupakan segala kesalahan Abu Sufyan. Bahkan Ibnu Abbas tatkala itu berkata kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam,

يَا رَسُولَ اللهِّ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ يُحِبُّ هَذَا الْفَخْرِ، فَلَوْ جَعَلْتَ لَهُ شَيْئًا، قَالَ: نَعَمْ، مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ أَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ

"*Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang senang berbangga diri, seandainya Anda memberikan sesuatu kepadanya maka lakukanlah!" Beliau berkata: "Ya, barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan maka ia aman dan barang siapa yang menutup pintu rumahnya maka ia aman.*" (HR. Abu Daud no. 3021)

Lihatlah bagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan Abu Sufyan dan bahkan memuliakannya dengan memberikan jaminan keamanan jika seseorang bersembunyi di rumah Abu Sufyan, padahal dia telah berulang-ulang ingin membunuh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam Mekkah, seharusnya waktu itulah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam membalas dendamnya kepada Abu Sufyan. Akan yang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan adalah masuk ke dalam Kakbah dan melaksanakan shalat, setelah itu beliau

keluar menemui orang-orang kafir Quraisy yang telah berkumpul dan berkata,

يا معشر قريش، ما تظنون أني فاعل بكم؟ قالوا خيرا ؛ أخ كريم وابن أخ كريم (وفي رواية) وَقَدْ قَدَرْت، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اليوم اقول لكم ما قال أخي يوسف من قبل: {لاَ تَثْرَيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ} [يوسف: 92] اذهبوا فأنتم الطلقاء

"*Wahai orang-orang Quraisy, menurut kalian apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?" Orang Quraisy berkata, 'Menurut kami yang akan kau lakukan adalah kebaikan. Engkau adalah seorang yang mulia, dan anak dari seorang yang mulia, (dalam riwayat lain) sedangkan engkau telah mampu membalas.' Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Hari ini aku mengatakan kepada kalian sebagaimana perkataan saudaraku Yusuf, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang' [QS. Yusuf : 92], Pergilah! Sekarang kalian bebas.*" (As-Sirah An-Nabawiyah Durus wa Ibar 1/101)

Pada kisah ini, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam mengingat kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam. Dan kondisi

yang dialami sama. Nabi Yusuf 'alaihissalam juga memaafkan saudaranya tatkala dia mampu untuk melakukan balas dendam. Dan memaafkan tatkala mampu untuk membalas adalah suatu sikap yang sangat terpuji. Adapun memaafkan tatkala tidak mampu membalas, maka yang ini adalah memaafkan dengan terpaksa. Dan di antara sifat Allah Subhanahu wa ta'ala adalah Al-'Afuw (Maha Memaafkan) dan Al-Qadir (Maha Kuasa), Allah Maha Memaafkan padahal Allah Subhanahu wa ta'ala mampu untuk membalas.

Kita ketahui bahwa Nabi Yusuf 'alaihissalam dihinakan oleh saudara-saudaranya, kemudian dilemparkan ke dalam sumur dan dipisahkan dari orang tuanya. Akhirnya beliau sedih dan ayahnya pun Nabi Ya'qub 'alaihissalam sedih. Kemudian Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah menyebutkan bahwa kakak-kakanyalah yang menjual dia sebagai budak. Sejak saat itu Nabi Yusuf 'alaihissalam diuji dengan banyak cobaan, di antaranya adalah di penjara, hingga akhirnya Allah Subhanahu wa ta'ala berkehendak menjadikan Nabi Yusuf 'alaihissalam sebagai orang yang dimuliakan sebagai bendaharawan dan menteri keuangan Mesir tatkala itu. Tatkala Allah takdirkan adanya musim paceklik, akhirnya saudara-saudaranya yang datang kepada

Nabi Yusuf 'alaihissalam untuk meminta pertolongan (makanan). Pada waktu inilah sebenarnya Nabi Yusuf 'alaihissalam mampu membalas perbuatan saudara-saudaranya, akan tetapi yang beliau lakukan adalah memaafkan mereka. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman tentang perkataan Nabi Yusuf 'alaihissalam,

قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"*Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik*." (QS. Yusuf : 90)

قَالُوا تَاللهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ

"*Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)*". (QS. Yusuf : 91)

Tatkala Nabi Yusuf ‘alaihissalam mampu membalas perbuatan-saudaranya, beliau malah mengatakan,

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“*Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang*”. (QS. Yusuf : 92)

Perhatikanlah dalam ayat ini, Nabi Yusuf ‘alaihissalam telah berkomitmen terhadap saudaranya untuk tidak akan mencela mereka atas apa yang mereka lakukan. Kemudian Nabi Yusuf ‘alaihissalam meminta kepada saudaranya untuk mendatangkan ayahnya dari Palestina menuju Mesir. Maka tatkala ayah dan ibunya beserta saudara-saudaranya berkumpul, maka Nabi Yusuf ‘alaihissalam berkata kepada ayahnya Nabi Ya’qub ‘alaihissalam,

يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“*Wahai ayahku inilah takwil mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu*

kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaithan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Yusuf : 100)

Di antara nikmat yang Allah Subhanahu wa ta'ala berikan kepada Nabi Yusuf 'alaihissalam adalah keluar dari penjara. Padahal di antara nikmat sebelumnya adalah Allah Subhanahu wa ta'ala menyelamatkan beliau dari sumur. Akan tetapi Nabi Yusuf 'alaihissalam tidak menyebutkan masalah sumur karena yang memasukkannya ke dalam sumur adalah saudara-saudaranya, sedangkan dia telah berjanji untuk tidak mencela saudara-saudaranya. Oleh karenanya masalah tatkala Nabi Yusuf 'alaihissalam yang dimasukkan di dalam sumur tidak disebut oleh Nabi Yusuf 'alaihissalam karena beliau telah memaafkan hal tersebut. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah Nabi Yusuf 'alaihissalam menyandarkan kesalahan-kesalahan saudaranya kepada syaithan. Lihatlah bagaimana komitmennya Nabi Yusuf dengan janjinya untuk tidak lagi

ada cercaan bagi saudara-saudaranya, sehingga seakan-akan Nabi Yusuf ‘alaihissalam menjelaskan kepada Nabi Ya’qub bahwa tidak semata-mata saudaranya yang salah, melainkan Nabi Yusuf ‘alaihissalam juga salah.

Maka demikian juga Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mengatakan kepada orang-orang Quraisy,

اذهبوا فأنتم الطلقاء

“*Pergilah! Sekarang kalian bebas.*”

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memaafkan orang-orang kafir Quraisy dan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah mengungkit-ungkit kesalahan mereka. Maka inilah kisah dimana Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingat kisah-kisah para Nabi terdahulu yang mereka juga bersabar.

Di antara sikap memaafkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah beliau mendoakan orang-orang yang menzalimi beliau. Di antaranya adalah kisah meninggalnya Abdullah bin Ubay bin Salul. Abdullah bin Ubay bin Salul adalah gembong orang-orang munafik yang selalu berusaha menyakiti Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di antara

usaha Abdullah bin Ubay bin Salul menyakiti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tatkala perang Uhud, dia berkhianat di tengah-tengah perjalanan menuju peperangan dengan mundur membawa sekitar tiga ratus pasukan, sehingga membuat kegaduhan dan keguncangan di barisan kaum muslimin. Dan kisah ini Allah abadikan dalam firman-Nya,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللهُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

"*Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya*." (QS. An-Nisa' : 88)

Kemudian di antara usaha Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menyakiti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah gembong orang-orang munafik yang menuduh 'Aisyah radhiallahu 'anha sebagai pezina. Ketika Abdullah

bin Ubay bin Salul tidak mampu menyakiti Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam secara fisik, maka dia berusaha untuk menyakiti Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam secara mental. Tentunya tuduhan itu sangat menyakitkan bagi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bagaimana tidak istri yang sangat dicintai oleh beliau dituduh melakukan zina, sampai-sampai sikap Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berubah kepada ‘Aisyah radhiallahu ‘anha. Ini semua di antaranya disebabkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Akan tetapi tatkala Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, maka datanglah anaknya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan hal tersebut. Dan tatkala itu Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dalam keadaan terhina lagi miskin, sampai-sampai tidak ada kain kafan yang bisa digunakannya, datanglah anaknya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta baju beliau untuk digunakan sebagai kain kafan bagi ayahnya. Anaknya berkata kepada Rasulullah,

يَا رَسُولَ اللهِ، أَعْطِنِي قَمِيصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيهِ وَصَلِّ عَلَيْهِ، وَاسْتَغْفِرْ لَهُ. فَأَعْطَاهُ قَمِيصَهُ، وَقَالَ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْهُ فَآذِنَّا، فَلَمَّا فَرَغَ آذَنَهُ بِهِ، فَجَاءَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَجَذَبَهُ عُمَرُ فَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكَ اللهُ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى

الْمُنَافِقِينَ، فَقَالَ: {اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لاَ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ} [التوبة: 80] فَنَزَلَتْ: {وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلاَ تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ} [التوبة: 84] فَتَرَكَ الصَّلاَةَ عَلَيْهِمْ

"'Wahai Rasulullah, berikanlah baju engkau kepadaku hingga aku mengafaninya dengan baju itu, shalatkanlah ia dan mintalah ampunan untuknya!" lalu beliau memberikan baju beliau kepadanya. Kemudian beliau bersabda: "Jika kalian telah selesai, beritahulah aku." Ketika telah selesai, maka anaknya Abdullah bin Ubay memberitahukan kepada beliau, lalu beliau datang untuk menyalatinya. Maka Umar menariknya seraya berkata; 'Tidakkah Allah telah melarang engkau untuk menyalatkan orang-orang munafik'. Namun beliau membaca ayat: "Mintakanlah ampun untuk mereka atau kamu tidak memintakan ampun untuk mereka, sama saja jika kamu memintakan ampun untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali maka Allah tidak akan mengampuni mereka" [QS. At-Taubah : 80]. Lalu turunlah ayat, 'Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya' [QS. At-Taubah : 84]. Akhirnya

beliau pun tidak lagi menyalatkan mereka." (HR. Bukhari no. 5796)

Yang menjadi perhatian kita adalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak dendam kepada Abdullah bin Ubay bin Salul. Bahkan beliau memilih agar Abdullah bin Ubay bin Salul dimaafkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, sampai-sampai tatkala ditegur oleh Umar bin Khattab, beliau tidak peduli dan tetap ingin Abdullah bin Ubay bin Salul di maafkan. Meskipun yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam salah, tapi kisah ini menunjukkan bagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki sifat pemaaf yang luar biasa dengan mendoakan orang yang menzalimi beliau.

Di antara doa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang menzaliminya adalah tatkala perang Uhud. Dalam sebuah hadits disebutkan,

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ

“*Aku melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sedang bercerita tentang seorang Nabi di antara para nabi yang dipukuli oleh kaumnya hingga berdarah-darah sambil dia mengusap darah yang mengalir dari wajahnya dan berkata: ‘Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka orang-orang yang belum mengerti’.*” (HR. Bukhari no. 3477)

Dalam riwayat Thabrani dalam *Majma’u Az-Zawaid*, serta disebutkan dalam risalah Ibnu Taimiyah dalam *Jami’ul Masail* bahwa perkataan seorang Nabi yang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ceritakan dalam hadits di atas juga disebutkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tatkala perang Uhud. Sebelumnya, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam terluka hingga mengalirkan darah di perang Uhud. Maka tatkala itu beliau mengatakan,

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ، وَكَسَرُوا رَبَاعِيَتَهُ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللهِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ}

“*Bagaimana mungkin suatu kaum akan beruntung, sedangkan mereka melukai nabinya dan mematahkan gigi gerahamnya. Padahal Nabi mereka mengajak mereka*

kepada Allah" Maka Allah 'Azza wa jalla menurunkan ayat: 'Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim' (Qs. Ali Imran: 128)." (HR. Muslim no. 1791)

Tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ditegur oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mendoakan mereka dengan berkata,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"*Ya Allah, ampunilah kaumku. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui.*" (HR. Bukhari no. 3477)

Dari perkataan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ini, Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

فجمع في هذا ثلاثة أمور: العفو عنهم، والاستغفار لهم، والاعتذار عنهم بأنهم لا يعلمون

"*Terkumpul dalam perkataan ini tiga perkara, yaitu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan mereka, dan memohonkan ampun untuk mereka, dan member uzur atas mereka karena ketidaktahuan mereka*." (Jami'ul Masail – Majmu'at Al-ula h.167)

Tentunya ini adalah sikap yang luar biasa. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hanya sekadar memaafkan, melainkan meminta agar mereka dimaafkan dan mengajukan uzur agar permintaan beliau bisa dikabulkan.

Inilah di antara beberapa kisah-kisah memaafkannya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tentunya masih banyak kisah-kisah memaafkan beliau yang lain. Akan tetapi inilah beberapa kisah yang bisa kita sampaikan pada kesempatan kali ini.

Kisah Pemaafnya Ibnu Taimiyah

Sebelum kita membahas tentang risalah Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam *Jami'ul Masail*, penulis mengingatkan kepada antum sekalian bahwasanya Ibnu Taimiyah adalah seorang yang sangat pemaaf. Tatkala beliau menuliskan 20 sebab ini, beliau benar-benar menghayati apa yang beliau tuliskan. Beliau menghadapi musuh-musuh dan kezaliman yang sangat banyak, akan tetapi beliau senantiasa memaafkan.

Ada tiga kisah yang menunjukkan bagaimana sifat memaafkannya Ibnu Taimiyah rahimahullah.

Kisah pertama adalah kisah yang disebutkan oleh Al-Hafidz Ibnu Katsir rahimahullah dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* tentang kisah Sulthan Nashir Ibnu Qalawun. Dikisahkan bahwa Nashir Ibnu Qalawun memiliki beberapa menteri di kerajaannya yang membenci Ibnu Taimiyah. Dan menteri-menteri tersebut sering menulis fatwa bahwa Ibnu Taimiyah adalah kafir dan harus ditumpahkan darahnya. Akhirnya Nashir Ibnu Qalawun

memerintahkan agar Ibnu Taimiyah ditangkap namun tidak dibunuh. Qadarullah, datang suatu masa dimana datanglah Jasyinkir menyerang Ibnu Qalawun serta menggulingkan tahtanya, sehingga jadilah Jasyinkir berkuasa. Tatkala Jasyinkir berkuasa, menteri-menteri yang sebelumnya bersama Nashir Ibnu Qalawun akhirnya membelot kepada Jasyinkir. Melihat keadaan tersebut, Ibnu Qalawun akhirnya jengkel dengan sikap menteri-menterinya. Akhirnya pada kesempatan yang lain, Nashir Ibnu Qalawun kembali berusaha merebut kerajaannya dan ternyata dia berhasil kembali merebut singgasananya. Tatkala Ibnu Qalawun kembali menjadi raja, ternyata menteri-menterinya yang sebelumnya berbelot ke Jasyinkir akhirnya kembali lagi berbaiat kepada Ibnu Qalawun. Akan tetapi Ibnu Qalawun sudah telanjur marah kepada mereka dan ingin membunuh mereka semua dengan cara yang menyakitkan. Maka Nashir Ibnu Qalawun memanggil menteri-menterinya tersebut dan juga memanggil Ibnu Taimiyah keluar dari penjara dengan penuh kehormatan, serta diberi salam dan pelukan dari sang raja. Setelah itu, Ibnu Qalawun mengeluarkan secarik kertas yang ditulis oleh menteri-menteri yang membencinya yang berisi tentang fatwa kafirnya Ibnu Taimiyah dan halal darahnya.

Maka Ibnu Taimiyah paham terhadap apa yang diinginkan oleh Ibnu Qalawun.

Nashir Ibnu Qalawun ingin agar Ibnu Taimiyah melepaskan dendamnya kepada menteri-menteri tersebut dengan berfatwa agar mereka juga dibunuh. Dan pada saat itu Ibnu Taimiyah mampu membalas perlakuan mereka sebelumnya. Akan tetapi menanggapi maksud sang Raja, Ibnu Taimiyah kemudian memuji para menteri-menteri yang menjadi hakim tersebut dan menyebutkan jasa-jasa mereka seraya berkata,

إِذَا قَتَلْتَ هَؤُلَاءِ لَا تَجِدُ بِعْدَهُمْ مِثْلُهُمْ

"*Jika Baginda membunuh mereka ini, niscaya Baginda tidak akan menemukan lagi sesudah mereka, tokoh-tokoh seperti mereka*."

Kemudian Ibnu Qalawun berkata,

إِنَّهُمْ قَدْ آذَوْكَ وَأَرَادُوا قَتْلَكَ مِرَارًا

"*Sesungguhnya mereka (para ulama dan petinggi) tersebut telah menyakitimu dan berulang-ulang ingin agar engkau dibunuh*"

Maka Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

مَنْ آذَانِي فَهُوَ فِي حِلٍّ، وَمَنْ آذَى اللهَ وَرَسُولَهُ فَاللهُ يَنْتَقِمُ مِنْهُ، وَأَنَا لَا أَنْتَصِرُ لِنَفْسِي

"*Barangsiapa yang menyakitiku maka aku telah memafkannya (tidak akan aku tuntut –red), dan barangsiapa yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya maka Allah akan membalasnya, aku tidak akan membela diriku sendiri*."

Akhirnya mereka dimaafkan oleh sang Raja. Oleh karenanya Ibnu Makhluf, salah seorang Qadhi' Malikiyah yang berseteru dengan Ibnu Taimiyah dan juga ikut memerintahkan agar Ibnu Taimiyah dipenjara berkata,

مَا رَأَيْنَا مِثْلَ ابْنِ تَيْمِيَّةَ، حَرَّضْنَا عَلَيْهِ، فَلَمْ نَقْدِرْ عَلَيْهِ، وَقَدَرَ عَلَيْنَا فَصَفَحَ عَنَّا وَحَاجَجَ عَنَّا

"*Aku tidak melihat ada orang seperti Ibnu Taimiyah. Kami berusaha mengganggunya, namun kami tidak mampu. Akan tetapi ketika dia mampu (menjatuhkan) kami, maka dia memaafkan kami, dan memberikan kami uzur (pembelaan).*"

Lihatlah bagaimana sifat Ibnu Taimiyah yang langsung mudah memaafkan, sementara dia telah disiksa. Ini semua dikarenakan beliau rahimahullah memiliki sifat ihsan, sehingga beliau yakin bahwa sikapnya tersebut salah satu ciri penghuni surga. (Al-Bidayah wa An-Nihayah, Tahqiq At-Turki 18/94-95)

Kisah yang kedua adalah kisah yang disampaikan oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarijus Salikin*. Disebutkan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki musuh bebuyutan yang sangat benci kepada beliau. Ibnul Qayyim berkata,

وَجِئْتُ يَوْمًا مُبَشِّرًا لَهُ بِمَوْتِ أَكْبَرِ أَعْدَائِهِ، وَأَشَدِّهِمْ عَدَاوَةً وَأَذًى لَهُ. فَنَهَرَنِي وَتَنَكَّرَ لِي وَاسْتَرْجَعَ. ثُمَّ قَامَ مِنْ فَوْرِهِ إِلَى بَيْتِ أَهْلِهِ فَعَزَّاهُمْ، وَقَالَ: إِنِّي لَكُمْ مَكَانَهُ، وَلَا يَكُونُ لَكُمْ أَمْرٌ تَحْتَاجُونَ فِيهِ إِلَى مُسَاعَدَةٍ إِلَّا وَسَاعَدْتُكُمْ فِيهِ. وَنَحْوَ هَذَا مِنَ الْكَلَامِ. فَسُرُّوا بِهِ وَدَعَوْا لَهُ. وَعَظَّمُوا هَذِهِ الْحَالَ مِنْهُ.

"*Pada suatu hari aku datang membawa kabar gembira tentang kematian musuh besarnya dan yang paling keras menentang dan menyakiti Ibnu Taimiyah. Maka beliaupun membentakku dan mengingkariku serta beristirja'. Lalu beliapun segera pergi menuju rumah*

keluarga musuhnya yang meninggal tersebut menyatakan turut berduka cita dan menghibur mereka dan berkata: "Sesungguhnya aku menggantikan posisinya bagi kalian. Dan tidaklah kalian membutuhkan sesuatu dan bantuan kecuali aku akan membantu kalian", atau semisal perkataan ini. Maka mereka pun gembira dan mendoakan Ibnu Taimiyah dan mereka menganggap ini perkara yang besar dari Ibnu Taimiyah." (Madarijus Salikin 2/329)

Lihatlah bagaimana Ibnu Taimiyah mampu memaafkan orang yang telah lama memusuhinya. Bahkan Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya,

كَانَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ الْأَكَابِرِ يَقُولُ: وَدِدْتُ أَنِّي لِأَصْحَابِي مِثْلُهُ لِأَعْدَائِهِ وَخُصُومِهِ

"*Berkata sebagian sahabat senior Ibnu Taimiyah, 'Aku sangat berharap (berangan-angan –red) sikapku kepada sahabat-sahabatku sebagaimana sikap Ibnu Taimiyah kepada musuh-musuh beliau'.*" (Madarijus Salikin 2/328)

Adakah kita memiliki sifat seperti ini? Padahal mungkin banyak di antara kita yang mungkin jarang mendoakan kebaikan bagi teman kita.

Kisah ketiga disebutkan dalam mukadimah dari kitab *Al-Istighatsah fii ar-Radd 'ala Al-Bakri*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Al-Bakri adalah orang yang menyeru kepada kesyirikan, karena membolehkan bertawasul (meminta) kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah meninggal dunia. Maka karena kejadian ini, Ibnu Taimiyah pun membantah sikap Al-Bakri. Maka akhirnya Al-Bakri pun mengkafir-kafirkan Ibnu Taimiyah. Suatu ketika Al-Bakri bersama murid-muridnya mendatangi Ibnu Taimiyah. Tatkala mereka bertemu di jalan, maka Ibnu Taimiyah diserang dan dikeroyok oleh mereka. Melihat kejadian ini, prajurit kerajaan datang dan memisahkan mereka. Seketika itu pula Al-Bakri dan murid-muridnya kabur. Maka tentara tersebut meminta izin kepada beliau untuk menghukumi Al-Bakri akibat perbuatannya. Akan tetapi Ibnu Taimiyah berkata, "*Aku tidak mau membela diriku*". Akan tetapi mereka tetap ingin agar menghukumi perbuatan Al-Bakri. Akhirnya Ibnu Taimiyah berkata, "*Apakah menghukuminya merupakan hak saya, atau merupakan hak kalian atau merupakan hak Allah? Jika hak tersebut adalah hak saya maka Al- Bakri telah saya maafkan, dan jika hak menghukum adalah hak kalian*

maka jika kalian tidak mendengar nasihatku maka jangan meminta fatwa kepadaku, dan silahkan kalian melakukan apa yang kalian kehendaki. Dan jika hak adalah milik Allah maka Allah akan mengambil hak-Nya sesuai kehendak-Nya dan kapan saja Ia kehendaki". Akan tetapi tentara masih bersikeras untuk menangkap Al-Bakri. Maka tatkala tentara kerajaan mencari-cari Al-Bakri untuk dihukum, maka Al-Bakri pun lari dan bersembunyi di rumah Ibnu Taimiyah –*tatkala beliau bermukim di Mesir*- hingga akhirnya Ibnu Taimiyah memberi syafaat agar Raja mengampuni Al-Bakri, dan akhirnya dia pun dimaafkan.

Kisah ini lagi-lagi menegaskan bahwa tidak mungkin seseorang yang dalam kondisi seperti Ibnu Taimiyah, kemudian memaafkan orang yang menyakitinya kecuali dia adalah orang yang telah sampai pada derajat ihsan, yaitu orang-orang yang yakin akan janji-janji Allah Subhanahu wa ta'ala.

20 Sebab Kenapa Harus Memaafkan

Kita akan membahas tentang 20 sebab kenapa harus memaafkan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Jami'ul Masail,

ويُعِينُ العبدَ على هذا الصبر عدّةُ أشياءَ

"*Ada beberapa perkara yang membatu seorang hamba untuk bersabar (memaafkan).*" (Jami'ul Masail 1/168-174)

1. Meyakini bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala yang menciptakan perilaku seorang hamba.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,

أحدها: أن يشهدَ أن الله سبحانه وتعالى خالقُ أفعالِ العباد، حركاتِهم وسَكَناتِهم وإراداتِهم، فما شاءَ الله كان، ومالم يشأ لم يكن، فلا يتحرك

في العالم العُلْوِيّ والسّفليّ ذرَّة إلاّ بإذنه ومشيئَتِه، فالعباد آلة، فانظر إلى الذي سَلَّطَهم عليك، ولا تَنظُرْ إلى فِعلِهم بكَ، تَسْتَرِحْ من الهمّ والغَمِّ

"***Pertama***, *hendaknya seseorang meyakini bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala yang menciptakan seluruh perbuatan seorang hamba, baik itu gerakan mereka, dan diam mereka, dan keinginan mereka. Apa yang Allah kehendaki akan terjadi, dan apa yang Allah tidak kehendaki maka tidak akan terjadi. Tidak ada benda sekecil zarrah yang bergerak baik di langit maupun di bumi kecuali atas izin dan kehendak Allah. Sesunggunhnya hamba-hamba hanyalah alat, maka lihatlah kepada Dzat yang menjadikan musuh bagimu, dan jangan lihat kepada perbuatan mereka. (jika telah dilakukan –red) Maka engkau akan istirahat dari kegelisahan dan gundah gulana*." (Jami'ul Masail 1/168)

Perkataan Ibnu Taimiyah rahimahullah di atas seakan-akan menjelaskan kepada kita bahwa perlakuan zalim orang lain adalah di antara takdir Allah Subhanahu wa ta'ala dan telah dicatat oleh Allah Subhanahu wa ta'ala 50.000 tahun sebelum Allah Subhanahu wa ta'ala menciptakan bumi. Sehingga jika seseorang telah yakin bahwa apa yang menimpanya adalah takdir Allah Subhanahu wa ta'ala dan

tidak bisa untuk diubah, maka kita dia akan merasa tenteram dan tenang.

Ketahuilah bahwa sebenarnya satu sebab ini saja sudah bisa menjadikan kita seorang yang pemaaf. Akan tetapi demikianlah sebuah teori terkadang sangat mudah untuk dipahami, namun sangat sulit untuk diterapkan. Oleh karenanya masalah iman adalah tauhid dan bukan teori semata, melainkan masalah praktik dan penghayatan. Orang yang beriman akan takdir tentu akan memberikan dampak aplikasi kehidupannya akan luar biasa. Hanya saja masalahnya adalah banyak di antara kita yang pandai berteori namun terkadang kosong dalam praktik.

2. Meyakini bahwa musibah menimpa karena dosa-dosa yang dimiliki

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الثاني: أن يَشْهَد ذُنُوبَه، وأنّ الله إنما سلّطهم عليه بذنبه، كما قال تعالى: (وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ – الشورى : 30) فإذا شهد العبدُ أن جميع ما يناله منْ المكروه فسببُه

ذنوبُه، اشتغلَ بالتوبة والاستغفار من الذنوب التي سلَّطهم عليه [بسببها]، عن ذَمِّهم ولَومِهم والوقيعةِ فيهم. وإذا رأيت العبد يقع في الناس إذا آذوه ولا يرجع إلى نفسه باللوم والاستغفار فاعلم أن مصيبته مصيبة حقيقية، وإذا تاب واستغفر وقال: هذا بذنوبي، صارتْ في حقّهِ نعمةً

"***Kedua***, *hendaknya seseorang mengingat dosa-dosanya, dan yakin sesungguhnya Allah menjadikan musuhnya menzaliminya disebabkan karena dosa-dosanya. Sebagaimana firman Allah ta'ala, 'Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)' [QS. Asy-Syura : 30]. Apabila seorang hamba yakin bahwa apa yang menimpanya dari hal-hal yang dia tidak senangi disebabkan karena dosa-dosanya, dia sibuk untuk bertaubat dan memohon ampun atas dosa-dosanya yang menjadikan orang berbuat zalim terhadapnya, maka dengan sebab itu seseorang akan terlalaikan dari mencaci maki orang yang menzaliminya. Dan apabila engkau melihat seorang hamba yang dizalimi oleh manusia, kemudian dia membalasnya dan tidak kembali (merenungi) kepada dirinya (dosa-dosanya) dan beristighfar, maka ketahuilah bahwa*

musibahnya adalah musibah yang hakiki. Dan apabila dia bertaubat dan beristighfar dan berkata, 'Ini semua karena dosa-dosaku', maka musibah yang menimpanya hakikatnya adalah nikmat."

Tatkala seseorang disibukkan dengan mengintrospeksi dirinya, maka dia akan terlalaikan dari membalas kezaliman orang lain terhadapnya. Dan jika seseorang telah bisa memperbaiki dirinya, maka tentu musibah yang menimpanya akan diangkat oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Dan jika seseorang tatkala mendapatkan musibah berupa kezaliman orang lain, kemudian dia beristighfar dan menyalahkan dirinya sendiri, maka hakikatnya yang dia alami bukanlah musibah, melainkan hakikatnya adalah nikmat karena hal tersebut membuat dia beristighfar, bertaubat dan kembali kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Sehingga dia yakin bahwa apa yang menimpa dirinya itu hanyalah wasilah agar dia bisa beribadah kepada Allah. Akan tetapi tatkala seseorang dizalimi oleh orang lain, kemudian dia tidak beristighfar serta tidak merenungi dosa-dosanya, kemudian dia malah membalas kezaliman orang tersebut, maka ketahuilah bahwa inilah musibah yang hakiki. Oleh karenanya Ali bin Abi Thalib berkata,

ما نزلَ بلاءٌ إلاّ بذنبٍ، ولا رُفِع إلاّ بتوبة

"*Tidaklah datang suatu musibah kecuali karena dosa, dan tidak akan terangkat kecuali dengan taubat.*" (Jami'ul Masail 1/169)

3. Meyakini bagaimana besarnya ganjaran Allah Subhanahu wa ta'ala atas orang-orang yang memaafkan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الثالث: أن يشهد العبدُ حُسْنَ الثواب الذي وعده الله لمن عَفَا وصَبَر، كما قال تعالى: (وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ – الشورى : 40)

"***Ketiga***, *hendaknya seorang hamba meyakini bagaimana indahnya balasan (pahala) bagi orang yang bersabar dan memaafkan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala, 'Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.*

Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim' [QS. Asy-Syura : 40]."

Pada ayat yang dibawa oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam perkataannya, terdapat tiga golongan sikap manusia tatkala dizalimi yang disebutkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

Golongan pertama adalah seorang yang *muqtashid*, yaitu orang yang membalas sebagaimana kezaliman yang menimpanya. Dan dalam ayat lain Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam berfirman,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

"*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*" (QS. An-Nahl : 126)

Maka pada dasarnya seseorang tidaklah berdosa tatkala dia membalas kezaliman orang lain padanya selama dia membalas dengan kezaliman yang serupa, akan tetapi perbuatannya bukanlah perbuatan yang terbaik dan mulia.

Golongan kedua adalah seorang yang *zalim*, yaitu orang yang membalas dengan melebihi balasan yang seharusnya. Jenis orang kedua ini baru dikatakan berdosa atas balasan yang dia lakukan, karena tatkala seseorang membalas kezaliman orang lain melebihi kezaliman yang dia alami, maka dia telah berlaku zalim. Oleh karenanya Allah menutup firmannya dengan perkataan,

إِنَّهُ لا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"*Sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang zalim*." (QS. Asy-Syura : 40)

Golongan ketiga adalah seorang yang pemaaf, yaitu dia memaafkan kezaliman orang lain terhadap dia. Dan golongan sikap inilah yang terbaik di antara tiga golongan sikap manusia tatkala mendapatkan sebuah kezaliman, karena Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman.

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

"*Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya di sisi Allah*." (QS. Asy-Syura : 40)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan bahwa diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu

bahwa pada hari kiamat akan ada suara yang menyeru dengan perkataan,

ألاَ لِيَقُم مَن وَجَب أجرُه على الله'، فلا يَقُمْ إلاّ من عفا وأصلح

"*Hendaknya berdiri orang yang pahalanya wajib Allah tunaikan", maka tidak ada yang berdiri kecuali orang-orang yang memaafkan dan berbuat baik.*" (Jami'ul Masail 1/169)

Oleh karenanya sikap orang ketiga, yaitu yang memaafkan akan dimuliakan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala pada hari kiamat kelak.

Terdapat salah satu hadits yang sangat indah yang berkaitan dengan memaafkan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

"*Barangsiapa mampu menahan amarahnya sedangkan ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari*

Kiamat hingga Dia memberinya (kebebasan) memilih bidadari yang ia suka." (HR. Ibnu Majah no. 4186)

Maka penulis mengingatkan kepada para suami atau istri, kalau secara umum kita diperintahkan untuk memaafkan orang yang menzalimi kita meskipun dia adalah orang jauh dan tidak dikenal, maka bagaimana lagi dengan memaafkan kesalahan orang terdekat kita seperti suami istri kita. Ingatlah bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala akan memuliakan orang-orang yang memaafkan, dan wajib bagi Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan ganjaran pahala pada hari kiamat. Hadits di atas sudah sangat cukup luar biasa menunjukkan bagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala akan memberikan ganjaran berupa bidadari bagi orang yang menahan amarahnya, maka bagaimana lagi dengan orang yang memaafkan? Maka tentu derajatnya jauh lebih tinggi lagi.

4. Meyakini bahwa memaafkan akan membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati terhadap orang lain.

Syaikhul Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الرابع: أن يشهد أنه إذا عَفا وأحسنَ أورثَه ذلك من سلامةِ القلب لإخوانه، ونَقائِه من الغِشّ والغِلّ وطلبِ الانتقام وإرادةِ الشرّ، وحصَلَ له من حلاوة العفو ما يزيد لذّتَه ومنفعتَه عاجلاً وآجلاً، على المنفعة الحاصلة له بالانتقام أضعافًا مضاعفةً

"*Keempat, hendaknya seseorang mengetahui bahwa jika dia memaafkan dan berbuat baik maka akan menjadikan hatinya bersih dari membenci saudara-saudaranya, hatinya akan bersih dari kebencian, kedengkian, niat balas dendam dan diat buruk lainnya. Dengan demikian, akan tumbuh pada dirinya manisnya memaafkan. bahkan kelezatan dan manfaat memaafkan itu menjadi berlipat-lipat melebihi kepuasan yang timbul dari tindakan balas dendam*."

Ibnu Taimiyah mengataka bahwa tatkala seseorang membalas dendam, maka tentu ada kelezatan (kepuasan) tersendiri bagi yang dizalimi. Akan tetapi Ibnu Taimiyah

mengatakan bahwa jika seseorang yang dizalimi memilih untuk memaafkan, maka kelezatan yang akan dia rasakan jauh lebih lezat daripada kelezatan membalas dendam. Karena tatkala seseorang memilih untuk memaafkan, maka pasti hatinya akan lebih tenang, dia tidak akan banyak pikiran, tidurnya bisa nyenyak, aktivitasnya tersibukkan dengan istri dan anak-anak, dan dia cuek dengan perkataan orang-orang.

Ketahuilah bahwa hati kita itu kecil. Jika sebelum tidur saja kita masih memikirkan kesalahan orang-orang terhadap diri kita, maka tidur akan terganggu, dan bangun pagi pun tidak akan nyaman. Sedangkan orang yang memaafkan akan lebih tenang dalam tidurnya, dan bangun pun terasa segar tanpa beban pikiran. Oleh karenanya membalas kezaliman orang lain itu memiliki kelezatan, akan tetapi memaafkan memiliki kelezatan yang jauh lebih lezat dari pada membalas dendam.

5. Meyakini bahwa memaafkan akan menambah kemuliaan seseorang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الخامس: أن يعلم أنه ما انتقم أح د قَطُّ لنفسه إلاّ أورثَه ذلك ذُلاًّ يجده في نفسه، فإذا عَفا أعزَّه الله تعالى، وهذا مما أخبر به الصادق المصدوق حيث يقول: "ما زاد الله عبدًا بعَفْوٍ إلاّ عزًّا (رواه مسلم)

"*Kelima, hendaknya seseorang mengetahui bahwa tidaklah seseorang membalas untuk membela jiwanya kecuali hal itu akan menimbulkan kehinaan pada dirinya. Apabila dia memaafkan, maka Allah akan memuliakannya, dan ini telah dikabarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dimana beliau bersabda, 'Tidaklah seseorang memaafkan kecuali Allah akan menambah kemuliaannya' (HR. Muslim no. 2588).*"

Hadits yang dibawa oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam perkataannya di atas adalah hadits yang disebutkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkaitan dengan tiga perkara yang diluar dzahir. Hadits lengkapnya berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا ، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ

"*Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya'.*" (HR. Muslim no. 2588)

Pertama, tatkala seseorang berinfak maka secara dzahir harta akan berkurang, akan tetapi nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan bahwa berinfak itu tidak akan mengurangi harta. **Kedua**, tatkala seseorang memaafkan dan mengalah maka secara dzahir menunjukkan bahwa orang tersebut adalah lemah dan tidak memiliki kekuatan, akan tetapi nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan bahwa barangsiapa yang memaafkan atau mengalah maka Allah akan tambah kemuliaannya. **Ketiga**, tatkala seseorang bersifat tawadhu maka secara dzahir dia adalah orang yang rendah atau bahkan hina, akan tetapi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan bahwa sesungguhnya orang

tawadhu itu akan diangkat derajatnya di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala. Ini semua tentunya membutuhkan keyakinan. Adapun tentang bagaimana cara Allah melakukannya, maka itu menjadi urusan Allah. Intinya adalah bagaimana seseorang melakukan semua itu ikhlas karena Allah Subhanahu wa ta'ala semata. Oleh karenanya jika seseorang memaafkan, maka hendaknya dia yakin bahwa dia akan diangkat derajatnya dan bertambah kemuliaannya sebagaimana perkataan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

6. Orang yang memaafkan juga akan dimaafkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,

السادس - وهي من أعظم الفوائد -: أن يَشهدَ أن الجزاء من جنس العمل، وأنه نفسه ظالمٌ مذنب، وأنّ من عَفا عن الناس عَفَا الله عنه، ومن غَفَر لهم غَفَر الله له. فإذا شَهِدَ أن عفوه عنهم وصفحَه وإحسانَه مع إساءِتهم إليه سببٌ لأن يجزيه الله كذلك من جنس عمله، فيعفو عنه

ويصفح، ويُحسِن إليه على ذنوبه، ويَسْهُل عليه عفوُه وصبرُه، ويكفي العاقلَ هذه الفائدةُ

"*Keenam –dan ini adalah faedah yang terbesar-, hendaknya seseorang meyakini bahwasanya balasan itu sesuai dengan perbuatan, dan dirinya adalah seorang yang zalim dan memiliki banyak dosa. Dan barangsiapa yang memaafkan manusia, maka Allah akan memaafkan kesalahannya*."

Artinya adalah hendaknya seseorang meyakini bahwa dirinya memiliki dosa. Maka tatkala dia dizalimi oleh orang lain, yakinlah bahwa sesungguhnya dia sendirilah yang zalim terhadap dirinya atas dosa-dosa yang dia miliki. Maka tatkala seseorang butuh akan maaf dari Allah Subhanahu wa ta'ala atas dosa-dosanya, maka caranya adalah memaafkan orang lain. Dan tentunya jika seseorang tidak memaafkan kezaliman orang lain, maka pasti dia tidak akan dimaafkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, sebagaimana kaidah di atas '*Balasan sesuai dengan perbuatan*'. Oleh karenanya jika ada orang yang menzalimi kita dengan tuduhan, cacian, merampas harta, maka maafkanlah mereka, karena dengan begitulah Allah Subhanahu wa

ta'ala akan memaafkan kita. Dan Allah Subhanahu wa ta'ala telah berfirman,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah,* ***dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang***." (QS. An-Nur : 22)

Ayat ini turun karena kisah Abu Bakar radhiallahu 'anhu yang marah kepada Misthah. Misthah adalah seorang kerabat dari Abu Bakar radhiallahu 'anhu yang diberi nafkah dan makan oleh Abu Bakar. Tatkala Misthah ikut menuduh 'Aisyah telah berzina, maka Abu Bakar bersumpah tidak akan lagi memberi bantuan kepadanya. Maka turunlah ayat di atas untuk menegur Abu Bakar

radhiallahu ‘anhu untuk memaafkan Misthah agar beliau juga dimaafkan oleh Allah Subhanahu wa ta’ala.

Oleh karenanya ini adalah faedah yang terbesar. Jika Anda ingin dimaafkan oleh Allah Subhanahu wa ta’ala, maka maafkanlah orang lain. Dan barangsiapa yang dimaafkan oleh Allah Subhanahu wa ta’ala, maka pasti akan masuk surga. Bukankah Allah Subhanahu wa ta’ala telah berfirman,

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“M*ereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.*” (QS. Al-Anfal : 74)

Allah Subhanahu wa ta’ala menjanjikan ampunan bagi orang yang benar imannya. Dan seseorang yang memaafkan, maka itu menunjukkan bahwa dia berada pada derajat ihsan, dan ihsan adalah derajat iman yang tertinggi. Maka jika dia memaafkan kezaliman orang lain, maka Allah Subhanahu wa ta’ala akan memaafkannya.

7. Membalas kezaliman orang lain hanya akan membuang-buang waktu, dan memungkinkan hilangnya maslahat yang besar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,

السابع: أن يَعلم أنه إذا اشتغلتْ نفسُه بالانتقام وطلب المقابلة ضاعَ عليه زمانُه، وتفرَّقَ عليه قلبُه، وفاتَه من مصالحِه مالا يُمَكِن استدراكُهُ، ولعلّ هذا أعظم عليه من المصيبة التي نالتْه من جهتهم، فإذا عفا وصَفحَ فَرَغَ قلبُه وجسمُه لمصالحه التي هي أهمُّ عنده من الانتقام

"*Ketujuh, hendaknya seseorang tahu bahwa apabila dia menyibukkan dirinya untuk membalas dendam dan menuntut haknya, maka akan terbuang waktunya, dan hatinya akan terpecah, dan akan banyak maslahat yang hilang darinya. Dan mungkin efek yang ditimbulkan (dari membalas) jauh lebih besar dari musibah pertama yang datang kepadanya. Maka apabila dia memaafkan dan melupakan, hati dan jasmaninya akan bisa konsentrasi untuk meraih banyak maslahat, yang tentunya ini lebih*

penting baginya, daripada sekadar menuntut balas dendam."

Tatkala seseorang sibuk untuk membalas kezaliman orang lain terhadapnya, maka akan habis waktunya terbuang percuma, padahal mungkin seharusnya waktu yang terbuang itu bisa digunakan untuk membaca Alquran, untuk menyenangkan keluarga, akan tetapi habis dan terbuang hanya agar dia bisa membalas kezaliman orang lain, padahal yang ingin diraihnya hanya kepuasan hati sesaat. Oleh karenanya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa jika waktu seseorang telah habis, akan banyak maslahat yang sebenarnya bisa dia raih namun terlepaskan. Dan kemaslahatan yang telah lewat tersebut tidak bisa lagi untuk diambil kembali, sehingga bisa jadi hilangnya maslahat tersebut merupakan musibah yang lebih besar daripada kezaliman yang menimpa dirinya sebelumnya.

Kita tahu bahwa kezaliman orang lain adalah mudharat. Namun tatkala kita sibuk membalas kezaliman orang tersebut hingga habis waktu dan lewatnya banyak kemasalahatan, kemudharatannya bisa jadi lebih besar dari kemudharatan yang pertama. Oleh karenanya tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dituduh dengan

tuduhan yang tidak benar, tidak semua tuduhan dilayani oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam sirah disebutkan bahwa tatkala orang berhaji berkemah di Mina, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kemah-kemah mereka untuk mendakwahi orang-orang kabilah Arab. Setiap Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berdakwah memasuki kemah-kemah, paman beliau Abu Lahab juga ikut masuk dan berkata, '*Jangan kalian dengarkan Muhammad, dia adalah orang yang keluar dari agama nenek moyangnya*'. Mendengar perkataan itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pergi dan mencari kemah lain untuk dimasuki. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memedulikan perkataan pamannya. Bahkan tatkala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dilempari pun beliau tidak digubris dan pergi ke tempat yang lain untuk berdakwah.

Oleh karenanya dari sini juga seseorang akan menimbang antara maslahat dan mudharat. Tidak setiap balas dendam dan melampiaskan kemarahan mendatangkan kemaslahatan. Dan bisa jadi hilangnya waktu dan kemaslahatan yang banyak adalah musibah tersendiri.

8. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah melakukan pembelaan terhadap dirinya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الثامن: أن انتقامَه واستيفاءَه وانتصارَه لنفسِه، وانتصارَه لها، فإن رسول الله عليه وسلم ما انتقمَ لنفسِه قَطُّ، فإذا كان هذا خيرَ خلق الله وأكرمَهم على الله لم يَنتقِمْ لنفسِه، مع أن أَذَاه أَذَى الله، ويتعلّقُ به حقوق الدين، ونفسه أشرف الأنفُس وأزكاها وأبرُّها، وأبعدُها من كلّ خُلُقٍ مذمومٍ، وأحقُّها بكل خُلُقٍ جميلٍ، ومع هذا فلم يكن يَنتقِم لها، فكيف يَنتقِمُ أحدنا لنفسِه التي هو أعلم بها وبما فيها من الشرور والعيوب، بل الرجل العارف لا تُساوِي نفسُه عنده أن ينتقم لها، ولا قدرَ لها عنده يُوجِبُ عليه انتصارَه لها

"*Kedelapan, hendaknya seseorang mengetahui bahwa sikap membalas dendam dan pembelaan untuk dirinya. Padahal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah membalas untuk dirinya. Apabila Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk Allah yang terbaik dan paling dimuliakan oleh Allah, namun beliau tidak membalas untuk dirinya. Padahal menyakitinya sama*

dengan menyakiti Allah dan hak-hak agama yang berkaitan dengannya; dan beliau adalah orang yang paling mulia, paling suci, paling baik, serta paling jauh dari perbuatan buruk, dan paling berhak atas akhlak yang baik; namun demikian beliau tidak pernah membela dirinya. Maka bagaimana pantas bagi seseorang di antara kita membela dirinya, padahal dia tahu bahwa dirinya penuh dengan aib dan keburukan. Orang yang mengenal dirinya tidak akan merasa pantas dirinya membalas dendam, dan tidak ada kedudukan baginya untuk mendapatkan pembelaan."

Kebanyakan orang tatkala memilih untuk membalas kezaliman orang lain, sejatinya dia membalas karena untuk menolong jiwanya dan bukan membalas karena Allah Subhanahu wa ta'ala. Akan tetapi lihatlah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau tidak pernah membalas tatkala beliau di zalimi. Beliau baru marah tatkala hak-hak Allah yang dilanggar. Inilah yang dikatakan membalas karena Allah Subhanahu wa ta'ala. Oleh karenanya tatkala seseorang hendak membalas, maka hendaknya dipikirkan terlebih dahulu apakah pembelaannya tersebut karena Allah Subhanahu wa ta'ala atau untuk membela dirinya sendiri.

9. Sesungguhnya balasan itu dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

التاسع: إن أُوذِيَ على ما فعلَه لله، أو على ما أُمِرَ به من طاعتِه ونُهِي عنه من معصيتِه، وجبَ عليه الصبرُ، ولم يكن له الانتقام، فإنّه قد أوذِي في الله فأجرُه على الله. ولهذا لمّا كان المجاهدون في سبيل الله ذهبتْ دماؤهم وأموالُهم في الله لم تكن مضمونةً، فإن الله اشترى منهم أنفسهم وأموالهم، فالثمن على الله لا على الخلق، فمن طلبَ الثمنَ منهم لم يكن له على الله ثمنٌ، فإنه من كان في الله تَلَفُه كان على الله خَلَفُه، وإن كان قد أُوذِي على مصيبة فليَرجعْ باللومِ على نفسِه، ويكون في لَومِه لها شُغْلٌ عن لَومِه لمن آذاه، وإن كان قد أُوذِي على حظّ فليُوطِّن نفسَه على الصبر، فإنّ نيلَ الحُظوظِ دونَه أمرٌ أَمَرُّ من الصَّبر

"*Kesembilan, apabila seseorang diganggu atas perjuangannya di jalan Allah, atau dia diganggu karena melakukan ketaatan yang diperintahkan dan meninggalkan maksiat, maka wajib baginya bersabar dan janganlah dia membalasnya, karena sesungguhnya dia diganggu (disakiti) di jalan Allah sehingga balasannya menjadi tanggungan Allah. Oleh karenanya, ketika para*

mujahid yang berjihad di jalan Allah telah kehilangan nyawa dan harta, mereka tidak memperoleh ganti rugi karena Allah telah membeli nyawa dan harta mereka. Dengan demikian, ganti rugi menjadi tanggungan Allah, bukan di tangan makhluk. Barangsiapa yang menuntut ganti rugi kepada makhluk (yang telah menyakitinya), tentu dia tidak lagi memperoleh ganti rugi dari Allah. Sesungguhnya, seorang yang mengalami kerugian (karena disakiti) ketika beribadah di jalan Allah, maka Allah berkewajiban memberikan gantinya. Apabila dia tersakiti akibat musibah yang menimpanya, maka hendaknya dia menyibukkan diri dengan mencela dirinya sendiri. Karena dengan demikian, dirinya tersibukkan (untuk mengoreksi diri dan itu lebih baik daripada) dia mencela berbagai pihak yang telah menyakitinya. Apabila dia tersakiti karena harta, maka hendaknya dia berusaha menyabarkan jiwanya, karena mendapatkan harta tanpa dibarengi dengan kesabaran merupakan perkara yang lebih pahit daripada kesabaran itu sendiri."

Tatkala seseorang diganggu ketika sedang berdakwah, ketika menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, ketika mengingatkan manusia akan kesyirikan, kebid'ahan dan macam-macamnya, akan tetapi kemudian

dia disakiti dan dituduh dengan tuduhan yang tidak benar, maka janganlah dia membalasnya, karena sesungguhnya dia hanya mengharap balasan dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Kalau dia membalas perbuatan orang lain, maka perkara akan selesai dan tidak ada pahala bagi dirinya. Oleh karenanya para mujahid yang gugur dalam perang tidak mendapat ganti rugi atas harta dan jiwa mereka karena Allah Subhanahu wa ta'ala telah membeli jiwa dan harta mereka. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Alquran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*" (QS. At-Taubah : 111)

Maka ketika balasan terbaik ada di sisi Allah, maka janganlah seseorang yang disakiti, kemudian mengharap balasan berupa kepuasan dengan membalas kezaliman orang lain. Mengharaplah balasan yang indah di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah rahimahullah membawakan perumpamaan yang indah, beliau mengatakan,

فمن لم يصبر على حرِّ الهَوَاجر والأمطارِ والثلوج ومشقةِ الأسفارِ ولصوصِ الطريقِ، وإلاّ فلا حاجةَ له في المتاجر

"*Barangsiapa yang (jika dia berdagang) tidak mampu bersabar terhadap panas terik matahari di siang hari, dinginnya hujan dan salju serta rintangan perjalanan dan gangguan perampok, maka dia tidak usah berdagang*." (Jami'ul Masail 1/171)

Perumpamaan yang dibawakan oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah seakan-akan menjelaskan bahwa tatkala seseorang berdakwah, melakukan ketaatan, maka sejatinya dia sedang berdagang dengan Allah Subhanahu wa ta'ala, dan dia berharap yang membeli dari dirinya adalah Allah Subhanahu wa ta'ala. Maka jika seseorang tatkala berdakwah tidak bisa bersabar dengan berbagai macam

gangguan, maka seakan-akan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tidak perlu baginya berdagang dengan Allah Subhanahu wa ta'ala dan dia boleh keluar dari medan perdagangan tersebut.

10. Orang yang memaafkan akan dicintai dan diridhai, serta akan dibersamai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

العاشر: أن يَشهدَ معيَّةَ الله معه إذا صَبَر، ومحبَّةَ الله له إذا صَبَر، ورِضاه

"*Kesepuluh, hendaknya seseorang meyakini bahwa Allah akan bersamanya jika dia bersabar, dan kecintaan dan keridhaan Allah baginya jika dia bersabar*."

Siapakah di antara kita yang tidak ingin dicintai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala? Dan cara agar kita dicintai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala adalah dengan bersabar. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"*Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.*" (QS. Ali-'Imran : 146)

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"*Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*" (QS. Al-Anfal : 46)

Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya,

قَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ الْعُلَمَاءِ: لَيْسَ الشَّأْنُ أَنْ تُحِبّ، إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُحَبّ

"*Berkata sebagian ulama ahli hikmah, 'Yang jadi permasalahan bukanlah jika engkau mencintai (Allah), akan tetap tapi permasalahannya adalah apakah engkau dicintai (Allah)'.*" (Tafsir Ibnu Katsir 2/32)

Banyak orang yang mengaku bahwa dia mencintai Allah Subhanahu wa ta'ala, akan tetapi ternyata Allah tidak mencintainya. Di antara bukti bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala cinta kepada Anda adalah jika Anda diuji, Anda bisa bersabar. Dan dicintai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala karena bersabar merupakan derajat yang indah. Dan Ibnu Taimiyah mengatakan,

ومن كان الله معه دَفَع عنه أنواعَ الأذى والمضرَّات ما لا يَدفعُه عنه أحدٌ من خلقِه

"*Apabila Allah telah bersama seorang hamba, maka segala bentuk gangguan dan bahaya yang tidak satu pun makhluk yang mampu menolaknya akan hilang darinya*," (Jami'ul Masail 1/172)

Meskipun seseorang saat ini mendapatkan suatu gangguan, maka jika dia bersabar akan Allah tolak gangguan-gangguan lain yang akan datang. Akhirnya banyak kemudharatan yang terlepas dari diri seseorang karena Allah telah bersama dengannya sebab kesabarannya. Karena tatkala seseorang tidak bersabar terhadap suatu gangguan, bisa jadi akan datang gangguan-gangguan yang lain terhadap dirinya.

11. Bersabar adalah separuh iman.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الحادي عشر: أن يَشهد أن الصبرَ نِصفُ الإيمان، فلا يبدّل من إيمانه جَزاءً في نُصرةِ نفسِه، فإذا صَبَر فقد أَحرزَ إيمانَه، وصانَه من النقص، والله يدفع عن الذين آمنوا

"*Kesebelas, hendaknya seseorang mengetahui bahwa kesabaran merupakan setengah daripada iman. Oleh karena itu, sebaiknya dia tidak mengganti sebagian iman tersebut dengan pelampiasan dendam. Apabila dia bersabar, maka dia telah memelihara dan menjaga keimanannya dari aib (kekurangan). Dan Allah yang akan membela orang-orang yang beriman.*"

Kesabaran merupakah separuh dari iman, dan separuh yang lainnya adalah kesabaran. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.*" (QS. Ibrahim : 5)

Dalam ayat ini Allah Subhanahu wa ta'ala menggabungkan antara sabar dan syukur. Oleh karenanya setengah keimanan adalah kesabaran, dan setengahnya lagi adalah kesabaran. Maka jika seseorang kemudian tidak memaafkan melainkan ingin membalas dendam, maka akan hilang pahala separuh keimanan dan sungguh ini adalah sebuah kerugian.

12. Sifat memaafkan akan melatih untuk mengendalikan hawa nafsu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الثاني عشر: أن يشهد أنّ صبرَه حكمٌ منه على نفسِه، وقَهرٌ لها وغَلَبةٌ لها ، فمتَى كانتِ النفسُ مقهورةً معَه مغلوبةً، لم تطمعْ في استرقاقِه وأَسْرِه وإلقائِه في المهالك، ومتى كان مطيعًا لها سامعًا منها مقهورًا معها ، لم تزَلْ به حتَّى تُهلِكَه، أو تتداركَه رحمةٌ من ربِّه. فلو لم يكن في الصبر إلاّ قَهرُه لنفسِه ولشيطانِه، فحينئذٍ يَظهرُ سلطانُ القلبِ، وتَثبُتُ جنودُه، ويَفرَحُ ويَقوَى، ويَطْرُد العدوَّ عنه

"*Kedua belas, hendaknya dia mengetahui bahwa kesabaran yang dia laksanakan merupakan hukuman dan pengekangan terhadap hawa nafsunya. Maka tatkala hawa nafsu terkalahkan, tentu nafsu tidak mampu memperbudak dan menawan dirinya serta menjerumuskan dirinya ke dalam berbagai kebinasaan. Tatkala dirinya tunduk dan mendengar hawa nafsu serta terkalahkan olehnya, maka hawa nafsu akan senantiasa mengiringinya hingga nafsu tersebut membinasakannya kecuali dia memperoleh rahmat dari Rabb-Nya. Kesabaran*

mengandung pengekangan terhadap hawa nafsu berikut syaithan yang (menyusup masuk ke dalam diri). Oleh karenanya, (ketika kesabaran dijalankan), maka kerajaan hati akan menang dan bala tentaranya akan kokoh dan menguat sehingga segenap musuh akan terusir."

Ketika seseorang bersabar, maka dengan demikian dia bisa mengatur jiwanya. Tatkala dia ingin membalas dendam, kemudian dia berusaha untuk menundukkan jiwanya hingga mengalahkannya, maka jiwanya tidak akan mampu menguasai dirinya dalam hal-hal yang lain, karena dia telah terbiasa untuk mengalahkan jiwanya.

Banyak di antara kita orang-orang yang kalah dan bahkan bertekuk lutut di bawah kendali hawa nafsu kita. Maka di antara untuk melatih agar kita bisa menundukkan jiwa kita adalah dengan memaafkan. Jika kita telah mampu, maka pada kondisi yang lain jiwa tidak akan mampu untuk mengalahkan kita.

13. Orang yang bersabar dan memaafkan akan ditolong oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الثالث عشر: أن يعلم أنه إن صبرَ فاللهُ ناصرُه ولابُدَّ، فاللهُ وكيلُ من صَبر، وأحالَ ظالمَه على الله، ومن انتصَر لنفسِه وكلَهُ اللهُ إلى نفسِه، فكان هو الناصر لها. فأينَ مَن ناصرُه اللهُ خيرُ الناصرين إلى مَن ناصِرُه نفسُه أعجز الناصرين وأضعفُه؟

"Ketiga belas, hendaknya seseorang mengetahui bahwa apabila dia bersabar maka Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah-lah yang mengatur urusan orang yang bersabar dan orang yang menyerahkan orang yang menzaliminya kepada Allah. Dan barangsiapa yang membalas (membela jiwanya), maka Allah akan menyerahkan dirinya kepada jiwanya sendiri, sehingga dia menolong dirinya sendiri. Maka apa bandingannya antara seorang yang ditolong Allah yang sebaik-baik penolong dengan seorang yang ditolong oleh jiwanya yang merupakan penolong yang paling lemah?"

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr hafidzahullah pernah menasihati kami dengan perihal yang sama. Beliau mengingatkan bahwa jika seseorang membalas, maka dia telah menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri, sedangkan dia tahu bahwa dirinya adalah jiwa yang sangat lemah penuh dengan kesalahan. Dan jika seseorang bersabar, maka urusannya menjadi tanggungan Allah Subhanahu wa ta'ala. Tentunya ini membutuhkan keimanan yang kuat.

Oleh karenanya kita melihat para ulama dan masyaikh kita seperti Syaikh Abdurrazzaq hafidzahullah, beliau tidak pernah saling bantah membantah. Beberapa tahun yang penulis habiskan berinteraksi bersama beliau, penulis tidak pernah mendapati beliau membicarakan orang lain. Bahkan tatkala beliau diceritakan tentang orang lain, maka sikap beliau pun pasif dan biasa-biasa saja.

Dan penulis mengingatkan bahwa jika Anda akhirnya memilih untuk membalas, hendaknya perbaiki niat terlebih dahulu, jangan sampai pembelaan tersebut bukan karena Allah melainkan untuk membela diri Anda. Dan tatkala Anda membela karena diri Anda, maka ketahuilah bahwa Anda berada pada derajat yang rendah, karena sejatinya

Anda akan kalah jika Anda membela dalam rangka untuk membela diri sendiri cepat atau lambat.

14. Memaafkan akan menghentikan kezaliman orang kepada diri kita.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الرابع عشر: أن صَبْرَه على من آذاه واحتمالَه له يُوجِبُ رجوعَ خَصْمِه عن ظُلمِه، ونَدامتَه واعتذارَه، ولومَ الناسِ له

"*Keempat belas, sesungguhnya kesabaran yang dilakukan oleh seseorang akan menghentikan kezaliman dan melahirkan penyesalan pada orang yang menzalimi, serta akan menimbulkan celaan manusia kepadanya*."

Tatkala kita membiarkan dan bersabar atas celaan seseorang, bisa jadi orang-orang akan mencelanya karena Allah yang menjadikan orang yang menzalimi dibenci oleh banyak orang. Dan bisa jadi orang yang suka mencela dan menzalimi itu akhirnya meminta maaf kepada orang yang dia zalimi tatkala kita bersabar dan membalas celaan dan

kezalimannya dengan kebaikan. Dan inilah makan firman Allah Subhanahu wa ta'ala,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ، وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"*Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.*" (QS. Fushshilat : 35)

Allah Subhanahu wa ta'ala tidak mengatakan di dalam ayat di atas agar seseorang membalas kejahatan itu dengan sesuatu yang baik, akan tetapi Allah memerintahkan agar seseorang membalas dengan sesuatu yang lebih baik. Oleh karenanya jika seseorang membalas keburukan dengan cara yang terbaik, maka bisa jadi musuh berubah menjadi teman. Lihatlah bagaimana Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang memberikan Shafwan bin Umayyah seratus ekor unta, padahal Shafwan bin Umayyah adalah di antara orang yang sangat memusuhi Nabi Shallallahu 'alaihi wa

sallam. Maka tatkala hal itu dilakukan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka berkuranglah kebencian Umayyah bin Khalaf kepada beliau. Setelah itu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan lagi seratus ekor unta kepada Shafwan bin Umayyah, maka hilanglah kebenciannya kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Setelah itu nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan seratus ekor unta lagi kepada Shafwan bin Umayyah, maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam kini menjadi orang yang paling dicintai oleh Shafwan bin Umayyah di atas muka bumi ini. Demikianlah manusia, dia akan malu tatkala kezalimannya dibalas dengan kebaikan, sehingga akhirnya orang yang berbuat zalim akan kembali dan meminta maaf kepada orang yang dia zalimi.

15. Membalas kezaliman hanya akan menambah kezaliman orang lain terhadap diri kita.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الخامس عشر: ربّما كان انتقامُه ومقابلتُه سببًا لزيادة شرِّ خصمِه، وقوّةِ نفسِه، وفكرته في أنواع الأذى التي يُوصِلُها إليه، كما هو المشاهَد. فإذا صبر وعفا أَمِنَ من هذا الضرر، والعاقلُ لا يختارُ أعظمَ الضررين بدَفْعِ أدناهما. وكم قد جلبَ الانتقامُ والمقابلةُ من شرٍّ عَجَزَ صاحبُه عن دفعِه، وكم قد ذهبتْ نفوس ورِئَاسَات وأموال لَو عفا المظلومُ لبقيتْ عليه

"*Kelima belas, terkadang pembalasan dendam hanya akan menjadi sebab bertambahnya kejahatan musuhnya terhadap dirinya. Hal ini justru akan memperkuat dorongan hawa nafsu serta menyibukkan pikiran untuk memikirkan berbagai bentuk pembalasan yang akan dilancarkan sebagaimana hal ini sering terjadi. Apabila dirinya bersabar dan memaafkan pihak yang menzaliminya, maka dia akan terhindar dari berbagai bentuk keburukan tersebut. Seorang yang berakal, tentu tidak akan memilih perkara yang lebih berbahaya. Betapa banyak pembalasan dendam hanya akan menimbulkan berbagai keburukan yang sulit untuk dibendung oleh pelakunya. Dan betapa banyak jiwa, harta dan kemuliaan yang tetap langgeng ketika pihak yang dizalimi menempuh jalan memaafkannya*."

Perkara seperti ini sering terjadi. Tatkala seseorang menuduh Anda pendusta, kemudian Anda membalasnya, maka pasti orang yang menuduh Anda akan semakin mengungkapkan keburukan-keburukan Anda yang lain. Semakin Anda membalas, maka dia akan semakin mencari kesalahan-kesalahan Anda. Oleh karenanya jika demikian Anda dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu Anda diam namun Anda akan terzalimi, atau Anda balas namun dia akan membalas dengan kezaliman yang lebih besar.

16. Membalas kezaliman hanya akan menjerumuskan seseorang kepada kezaliman pula.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

لسادس عشر: أنّ من اعتادَ الانتقام ولم يَصبِرْ لابُدَّ أن يقعَ في الظلم، فإنّ النفس لا تَقتصِرُ على قدرِ العَدْل الواجب لها، لا علمًا ولا إرادةً، وربما عجزت عن الاقتصار على قدرِ الحقّ، فإنّ الغضبَ يَخرُجُ بصاحبه إلى حدٍّ لا يَعقِلُ ما يقول ويفعل، فبينما هو مظلوم يَنتظِرُ النَّصْرَ وَالعِز، إذ انقلبَ ظالمًا يَنتظِرُ المقتَ والعقوبةَ

"*Keenam belas, sesungguhnya seorang yang terbiasa membalas dendam dan tidak bersabar, suatu saat akan terjerumus ke dalam kezaliman. Karena sesungguhnya hawa nafsu tidak akan mampu melakukan pembalasan dendam dengan adil, tidak dari sisi pengetahuan dan tidak pula dari sisi kehendak. Terkadang, hawa nafsu tidak mampu membatasi diri dalam melakukan pembalasan dendam sesuai dengan kadar yang dibenarkan, karena kemarahan akan berjalan bersama pemiliknya menuju batas yang tidak dapat ditentukan (melampaui batas -red). Maka dirinya yang semula menjadi pihak yang dizalimi, yang menunggu pertolongan dan kemuliaan, justru berubah menjadi pihak yang zalim, yang akan menerima kehancuran dan siksaan.*"

Sesungguhnya tidak mudah bagi seseorang untuk berlaku adil dalam membalas. Sesungguhnya kebiasaan jiwa manusia adalah membalas dengan balasan yang lebih daripada kezaliman yang didapatkan. Sehingga orang yang suka membalas dendam, maka suatu saat dia akan terjerumus dalam sikap zalim juga. Maka tatkala dia juga bersikap zalim, akhirnya orang yang menzaliminya terlebih dahulu menjadi terzalimi. Sehingga akhirnya pertolongan Allah yang awalnya diperuntukkan baginya, justru

berpindah kepada orang yang menzaliminya karena perubahan statusnya menjadi yang dizalimi. Maka untuk apakah kita membalas kezaliman orang lain kala suatu saat kita juga bisa bersikap zalim?

17. Kezaliman yang dialami akan menghapuskan dosa dan mengangkat derajat seseorang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

السابع عشر: أنّ هذه المَظْلَمةَ التي ظُلِمَها هي سبب إمّا لتكفيرِ سيئَتِه، أو رَفْعِ درجتِه، فإذا انتقمَ ولم يَصبِرْ لم تكنْ مُكفِّرةً لسيئَتِه ولا رافعةً لدرجتِه

"*Ketujuh belas, ketahuilah bahwa kezaliman yang dia rasakan menjadi sebab yang akan menghapuskan dosa-dosanya atau mengangkat derajatnya. Maka apabila dia membalas dendam dan tidak bersabar, maka kezaliman tersebut tidak akan menghapuskan dosa dan tidak pula mengangkat derajatnya.*"

Tatkala seseorang terzalimi, bisa jadi itu adalah sebab dihapuskannya dosa-dosa yang dia miliki atau untuk mengangkat derajatnya. Sehingga jika seseorang memilih untuk membalas, maka akan hilang hal tersebut dari dirinya. Yang dia dapatkan dari balas dendam hanyalah kepuasan duniawi, sedangkan tidak ada sisa baginya derajat di akhirat kelak.

Oleh karenanya hendaknya seseorang merenungi akan hal ini. Daripada membalas hanya akan bisa capek dan pusing, maka lebih baik dia diamkan sehingga dosa-dosanya bisa terampuni dan derajatnya semakin tinggi.

18. Memaafkan adalah kekuatan untuk melawan orang yang berbuat zalim.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

الثامن عشر: أنّ عفوَه وصبرَه من أكبر الجُنْدِ له على خَصْمِه، فإنّ من صَبَر وعفا كان صبرُه وعفوه مُوجِبًا لذُل عدوِّه وخوفِه وخَشيتِه منه ومن الناس، فإنّ الناس لا يسكتون عن خصمِه، وإن سَكتَ هو، فإذا انتقمَ

زالَ ذلك كلُّه. ولهذا تَجِدُ كثيرًا من الناس إذا شَتَم غيرَه أو آذاه يُحِبُّ أن يَستوفيَ منه، فإذا قابله استراحَ وألقَى عنه ثِقلاً كان يجده

"*Kedelapan belas, sesungguhnya kesabaran dan pemaafan yang dilakukannya merupakan pasukan terkuat yang akan membantunya dalam menghadapi sang musuh. Sesungguhnya barangsiapa yang bersabar dan memaafkan, maka sikapnya tersebut akan melahirkan kehinaan pada diri sang musuh dan menimbulkan ketakutan terhadap dirinya dan manusia. Hal ini dikarenakan manusia tidak akan tinggal diam terhadap kezalimannya, meskipun pihak yang dizalimi mendiamkannya. Apabila yang dizalimi membalas dendam, maka seluruh keutamaan itu akan terlupût darinya. Oleh karena itu, Anda dapat menjumpai sebagian manusia, apabila dia menghina atau menyakiti pihak lain, dia akan menuntut penghalalan dari pihak yang telah dizaliminya. Apabila pihak yang dizalimi mengabulkannya, maka dirinya akan merasa lega dan beban yang dahulu dirasakan akan hilang*."

Jika misalnya ada seseorang yang mengganggu kita dengan berbagai celaan, kemudian kita hadapi dengan sabar, maka pasti dia akan semakin jengkel. Sehingga akhirnya yang akan menderita adalah dia sendiri. Maka diamnya kita yang

dizalimi adalah penderitaan bagi yang menzalimi. Akan tetapi jika kita membalas perbuatannya, maka orang yang menzalimi akan bahagia karena akhirnya tujuannya tercapai yaitu membuat kita terusik. Oleh karenanya sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah di atas bahwa diamnya seseorang terhadap kezaliman orang lain adalah kekuatan untuk melawannya.

19. Memaafkan akan membuat orang yang menzalimi merasa rendah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

التاسع عشر: أنه إذا عفا عن خصمِه استشعرتْ نفسُ خصمِه أنه فوقَه، وأنه قد رَبِحَ عليه، فلا يزال يرى نفسَه دونَه، وكفى بهذا فضلاً وشرفًا للعفو

"*Kesembilan belas, apabila seseorang memaafkan musuhnya, musuhnya akan merasa bahwa kedudukan orang yang dizalimi berada di atasnya (dia merasa rendah –red), padahal dia telah mendapatkan keuntungan dari kezalimannya. Maka musuhnya akan senantiasa memandang rendah dirinya. Maka tentu hal ini*

merupakan keutamaan dan kemuliaan dari sikap memaafkan." (Jami'ul Masail 1/174)

20. Memaafkan akan melahirkan kebaikan-kebaikan yang banyak.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

العشرون: أنه إذا عفا وصَفَحَ كانت هذه حسنةً، فتُوَلِّدُ له حسنةً أخرى، وتلك الأخرى تُوَلِّدُ له أخرى، وهَلُمَّ جَرًّا ، فلا تزال حسناتُه في مزيد، فإنّ من ثواب الحسنةِ الحسنة، كما أنّ من عقاب السيئةِ السيئة بعدها. وربَّما كان هذا سببًا لنجاتِه وسعادتِه الأبدية، فإذَا انتقم وانتصرَ زال ذلك

"*Kedua puluh, sesungguhnya apabila seseorang memaafkan dan berlapang dada, maka itu merupakan suatu kebaikan yang akan melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain, dan kebaikan-kebaikan tersebut akan menimbulkan kebaikan yang lain dan semakin bertambah seterusnya. Sesungguhnya balasan setiap kebaikan adalah kebaikan, sebagaimana balasan setiap keburukan adalah keburukan setelahnya. Dan terkadang hal ini menjadi sebab kesuksesan*

dan kebahagiaan yang abadi. Apabila dia melakukan pembalasan, maka seluruh hal itu akan hilang darinya."

Apabila seseorang memilih untuk memaafkan maka akan datang berbagai kebaikan-kebaikan yang lainnya. Oleh karenanya tatkala kita melihat para ulama-ulama di Madinah yang sebagian di antara mereka dihina, dituduh dengan tuduhan yang tidak benar, akan tetapi Allah semakin mengangkat derajat dan memuliakan mereka. Adapun orang-orang yang mencela mereka hilang dengan sendirinya karena tidak ada orang-orang yang memperhatikannya. Sehingga yang ada kemudian hanyalah kebaikan-kebaikan yang secara terus menerus datang kepada orang-orang yang memaafkan.

Demikianlah pembahasan kita pada kesempatan kali ini yaitu 20 nasihat yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah untuk mengajarkan kita agar bisa memaafkan. Dan penulis katakan bahwa sifat memaafkan adalah sifat yang sangat berat, sampai-sampai Ibnu Taimiyah mengingatkan bahwa tidak ada yang mampu melakukannya kecuali para Nabi dan *Shiddiqin* (orang-orang yang benar imannya –red). Dan yang menjadi masalah adalah perangai ini hanya bisa diterapkan tatkala kita dizalimi, sehingga seseorang tidak akan tahu apakah dia bisa memaafkan atau tidak. Oleh karenanya semoga kita masuk ke dalam golongan orang-orang yang Allah Subhanahu wa ta'ala sebutkan di dalam Alquran,

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"*Dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan*." (QS. Ali-'Imran : 134)